



HARMONISASI SAINS DAN AGAMA: ANALISIS PEMIKIRAN AMIN ABDULLAH TENTANG PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Bimba Valid Fathony¹

Universitas Islam Negeri Prof.KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto¹
24413010039@mhs.uinsaizu.ac.id¹

Suparjo²

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto²
suparjo@uinsaizu.ac.id²

M. Sidiq Pambudi³

Universitas Muhammadiyah Purwokerto³
sidiqpambudi@ump.ac.id³

ABSTRAK

Mengharmoniskan Sains dan Agama sangat penting, terutama dalam pendidikan dan pemikiran Islam kontemporer. Perkembangan sains yang pesat di era modern sering dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh agama, sehingga menciptakan jurang pemisah antara keduanya. Urgensi untuk menyatukan keduanya telah menjadi topik diskusi di kalangan pemikir Islam kontemporer, salah satunya adalah Amin Abdullah. Beliau membuat terobosan dengan paradigma Integrasi-Interkoneksi, sebuah gagasan yang berupaya menyelaraskan Sains dan Agama. Pendidikan Islam kontemporer, di mana Sains harus dikembangkan secara maksimal, sementara peran agama tidak dapat dipisahkan. Tidak tepat untuk memisahkan keduanya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Integrasi dan Interkoneksi dalam Pendidikan Islam merupakan upaya untuk menghilangkan dikotomi antara Pengetahuan Umum/Sains dan Pengetahuan Agama. Pendidikan Islam kontemporer berupaya mengintegrasikan nilai-nilai dasar Islam dengan perkembangan modern, dengan fokus pada pengembangan individu yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan sosial. Pendidikan yang menyelaraskan Sains dan Agama membantu membentuk individu yang cerdas secara intelektual dan memiliki karakter serta moral yang baik.

Kata Kunci: *Harmonisasi; Sains-Agama; Amin Abdullah; Pendidikan Islam Kontemporer.*

ABSTRACT

Harmonizing Science and Religion is essential, especially in contemporary Islamic education and thought. The rapid development of science in the modern era is often considered contrary to the principles established by religion, creating a divide between the two. The urgency to unite the two has become a topic of discussion among contemporary Islamic thinkers, one of whom is Amin Abdullah. He made a breakthrough with the Integration-Interconnection paradigm, an idea that seeks to harmonize Science and Religion. Contemporary Islamic education, where Science must be developed to its full potential, while the role of religion cannot be separated. It is inappropriate to separate the two. This research is a type of library research. This research concludes that Integration and Interconnection in Islamic Education is an effort to

eliminate the dichotomy between General Knowledge/Science and Religious Knowledge. Contemporary Islamic education seeks to integrate fundamental Islamic values with modern developments, focusing on the development of individuals who are intellectually, spiritually, and socially balanced. Education that harmonizes Science and Religion helps to shape individuals who are intellectually intelligent and have good character and morality.

Keywords: *Harmonizing; Science-Religion; Amin Abdullah; Contemporary Islamic Education*

PENDAHULUAN

Sains dan Agama merupakan dua poros yang selalu mewarnai peradaban manusia modern. Manusia memposisikan agama sebagai pedoman, petunjuk, karena fitrah manusia adalah meyakini akan adanya Tuhan, maka dengan adanya agama sebagai penjaga fitrah ketauhidan dalam diri manusia. Di sisi lain manusia turut dibekali oleh Tuhan dengan akal, maka Sains turut berperan penting untuk mengaktifkan fungsi akal sebagai anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia. Sains berfungsi untuk mengeksplor rahasia-rahasia alam semesta yang begitu luas, dimana keberadaanya tersebut merupakan suatu tanda-tanda kebesaran Tuhan yang harus dipahami dan dibaca oleh setiap manusia yang berakal.

Mengharmoniskan antara Sains dan Agama menjadi hal yang wajib dilakukan terutama dalam dunia pendidikan dan pemikiran Islam kontemporer. Contoh rill dalam dunia Islam, harmonisasi Sains dan Agama sudah dilakukan oleh Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd melakukan harmonisasi antara sains dan agama karena ia memandang bahwa keduanya tidak bertentangan melainkan saling melengkapi. Ia menegaskan bahwa Agama dan Sains memiliki tujuan yang sama, yaitu mengenal Tuhan. Sains menggunakan akal untuk menyelidiki realitas sebagai bukti keberadaan Sang Pencipta, sementara agama memberikan panduan moral dan spiritual. Ibnu Rusyd memperkenalkan metode demonstratif sebagai penghubung antara agama dan sains, menunjukkan bahwa pengetahuan rasional dan wahyu dapat selaras.¹ Berangkat dari alasan tersebut harmonisasi Sains dan Agama menjadi suatu upaya yang harus dilakukan pada era-era setelahnya mengikuti konteks zaman yang ada, terutama dalam konteks Pendidikan Islam kontemporer.

Munculnya dikotomi Sains dan Agama bukan merupakan hal yang seketika terjadi, melainkan terjadi dalam proses yang panjang, hal ini disebabkan antara lain. *Pertama*, adanya penjajahan Barat di dunia Islam menjadi salahsatu penyebab adanya dikotomi tersebut. Sehingga, sistem pendidikan di negara jajahannya banyak di dominasi sistem Pendidikan Barat yang notabene mengesampingkan agama dan spiritualitas dalam sistem pendidikannya.² *Kedua*, tidak terjalinnya integrasi ilmu menjadi alasan mudahnya para ilmuwan Barat yang selalu berupaya memisahkan pendidikan umum dari agama atau urusan duniawi dan urusan akherat. Para ilmuwan Barat berpendapat bahwa studi ilmiah harus dibedakan dari studi agama agar umat Islam dapat berkembang sejalan dengan masyarakat Barat, di mana umat Islam diharapkan untuk memahami ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan ilmiah semacam ini, khususnya menjelang akhir abad ke-19, mulai memengaruhi disiplin ilmu lainnya seperti ilmu sosial yaitu sejarah, sosiologi, antropologi, politik, dan ekonomi. *Ketiga*, Umat Islam kurang memberikan perhatian

¹ TIM REDAKSI, IBNU RUSYD, DARI FILSUF ISLAM SAMPAI KEBANGKITAN RENAISANS, DIAKSES DARI [HTTPS://KLIKDINAMIKA.COM/IBNU-RUSYD-DARI-FILSUF-ISLAM-SAMPAI-KEBANGKITAN-RENAISANS.HTML](https://KLIKDINAMIKA.COM/IBNU-RUSYD-DARI-FILSUF-ISLAM-SAMPAI-KEBANGKITAN-RENAISANS.HTML), PADA TANGGAL 18/10/2025 PUKUL 18.45.

² Andi Eliyah Humairah, dkk. Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* Vol. 3 No.3, 2024, hlm. 16-17.

pada IPTEK. Salah satu penyebab terjadinya pendikotomian dalam pendidikan Islam adalah kurangnya perhatian umat Islam terhadap Sains, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Hal ini mengakibatkan umat Islam mengalami kemunduran dalam bidang keilmuan, sementara orang-orang Barat dengan mudah mengubah sistem pendidikan mereka, sehingga umat Islam harus mengikuti budaya yang ada. Pada waktu itu, umat Islam hanya menekankan pada pembelajaran ilmu agama dan kurang memperhatikan aspek sains dan teknologi.³

Perkembangan sains yang begitu pesat di era modern ini tidak jarang dianggap bertolak belakang dengan prinsip-prinsip yang dibangun oleh agama, sehingga timbul sekat pemisah antara keduanya. Urgensi untuk menyatukan keduanya menjadi salahsatu bahan garapan para pemikir Islam kontemporer salahsatunya yaitu Amin Abdullah. Ia membuat suatu terobosan dengan paradigma Integrasi-Interkoneksi, gagasan ini berupaya untuk mengharmoniskan Sains dan Agama kedua aspek ini tidak saling bertentangan bahkan saling mendukung satu sama lain.⁴

Sebagai bahan perbandingan peneliti meninjau dari beberapa penelitian terdahulu antara lain, jurnal yang disusun oleh Nailis Sa'adah Alwi dan Amiril, M.⁵ Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya, secara epistemologi paradigma yang ditawarkan oleh Amin Abdullah dikenal dengan istilah paradigma integrasi-interkoneksi yang merupakan pengembangan dari epistemologi bayani, burhani dan irfani milik Abid al-Jabiri. Paradigma integrasi-interkoneksi mengaitkan ketiga epistemologi tersebut sehingga dapat berdialog, tegur sapa, berjabatan antara satu dengan yang lainnya. Paradigma integrasi-interkoneksi melahirkan model integrasi ilmu (*hadarāt al-'ilm*) dan agama (*hadarāt al-nass*) dan filsafat (*hadarāt al-falsafah*). Penelitian tersebut hanya berfokus pada aspek epistemologi pemikiran Amin Abdullah dan tidak ada fokus pembahasan tentang Pendidikan Islam Kontemporer. Kemudian, jurnal yang disusun oleh Tabrani Tajuddin dan Neny Muthiatul Awwaliyyah.⁶ Dijelaskan, pendikotomian ilmu pengetahuan umum dan agama menjadi sebuah problem di era kontemporer. Pemisahan ini akan berdampak pada ketidaksesuaian antara perumusan wacana ilmu pengetahuan dengan perkembangan sosial masyarakat. Dalam perkembangannya dibutuhkan terobosan baru yang lebih segar dalam menghadapi tantangan zaman yaitu, paradigma integrasi-interkoneksi yang dirumuskan oleh Amin Abdullah. Pada penelitian tersebut hanya berfokus pada pemaparan tentang paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah. Pembahasan terkait paradigma tersebut sebagai “terobosan baru” masih bersifat umum dan tidak menyentuh aspek Pendidikan Islam kontemporer. Dan, jurnal yang ditulis oleh M. Amin Abdullah.⁷ Dijelaskan, paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan (*takamul al-'ulum wa izdiwaj al-ma'arif; al-tamazuj al-ma'rify baina mukhtalafi al-takhassusat*) adalah niscaya untuk keilmuan agama dimasa sekarang, apalagi masa yang akan datang. Jika tidak, maka implikasi dan konsekwensi akan jauh lebih rumit dalam tatanan sosial masyarakat. Dalam jurnal tersebut dipahami bahwa paradigma integrasi interkoneksi dirasa tepat dan ideal dalam menghadapi

³ Muhammad Yusuf, dkk. Dikotomi Pendidikan Islam: Penyebab dan Solusinya. *Bacaka': Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.1 No.1, 2021, hlm. 15.

⁴ Veni Sofia & Syaiful Dinata, Integrasi Agama dan Sains: Dari Tokoh Pembaharuan M. Amin Abdullah, *Khazanah : Journal of Islamic Studies* Vol. 4 No. 1, 2025, hlm. 42.

⁵ Nailis Sa'adah Alwi & Amiril, M, Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif M. Amin Abdullah, *GHIROH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol. 3 No.1, 2024.

⁶ Tabrani Tajuddin & Neny Muthiatul Awwaliyyah, Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi IlmuDalam Pandangan Amin Abdullah, *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* Vol.1 No.2, 2021.

⁷ M. Amin Abdullah, Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di tengah Pandemi Covid-19, *Jurnal Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial* Vol. 15 No.1, 2020.

problematika zaman dalam riset tersebut mengambil konteks era wabah pandemi covid-19. Dari sini dapat kita pahami bahwa paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah akan sangat relevan dan adaptif terhadap problematika zaman yang ada untuk memberikan suatu terobosan. Titik pembeda pada penelitian ini akan difokuskan dalam konteks Pendidikan Islam kontemporer.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas harmonisasi antara Sains dan Agama namun, kajian yang secara khusus menelaah bagaimana Amin Abdullah mengonstruksi konsep harmonisasi keduanya dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer masih terbatas. Salahsatu kajian yang cukup relevan guna mempertegas riset ini yaitu dalam riset yang dilakukan oleh Arfan Nusi.⁸ Ia memaparkan, dikotomisasi keilmuan Islam dan umum hanya akan menjadikan pendidikan dikalangan umat Islam berada pada level terendah. Tidak dapat berbuat apa-apa selain menimbulkan otoritarianisme beragama bila Islam kehilangan sentuhan sains, demikian juga jika sains yang lebih mendominasi dalam kehidupan individu dan masyarakat, maka agama akan terealienasi dalam diri pemeluknya. Dipertegas lagi dalam riset yang dilakukan oleh Ayu Savana Humairoh dan Ahmad Mustafidin.⁹ Dijelaskan dalam riset tersebut, Era globalisasi dengan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk tetap relevan tanpa kehilangan identitas keilmuannya. Integrasi antara ilmu agama dan sains menjadi salah satu pendekatan strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Artikel ini membahas urgensi, konsep, serta implementasi integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam kontemporer.

Gagasan integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah sangat layak menjadi acuan dalam mendamaikan pendidikan Islam dan pendidikan umum. Berpacu dari riset terdahulu yang peneliti temukan, peneliti memahami belum banyak penelitian yang menggali secara mendalam dimensi epistemologis dan implikatif dari gagasan Amin Abdullah tersebut terhadap paradigma pendidikan Islam di era kontemporer. Penelitian ini menawarkan kebaruan, dengan mengintegrasikan konsep harmonisasi sains dan agama dalam kerangka pemikiran Amin Abdullah secara lebih komprehensif, khususnya dalam konteks pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penyajian pendekatan harmonis antara Sains dan Agama sebagai landasan teoritis yang dieksplorasi melalui pemikiran Amin Abdullah, akan menghasilkan tawaran model pendidikan Islam yang lebih integratif dan relevan dengan laju zaman terutama pada outputnya.

Dari peninjauan peneliti terhadap beberapa riset terdahulu perlu sekiranya untuk melakukan pengkajian tentang gagasan Amin Abdullah terutama yang berkaitan dengan konteks Pendidikan Islam Kontemporer, dimana Sains harus dikembangkan semaksimal mungkin disisi lain peran agama tidak bisa dilepaskan keberadaanya. Sangat tidak tepat apabila kedua hal tersebut dipisahkan. Melihat fenomena masyarakat modern saat ini yang jauh dari moralitas menjadi suatu tanggungjawab besar bagi dunia Pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada pengembangan Sains dan IPTEK saja tapi perlu juga ditekankan akan nilai-nilai spiritualitas Agama, sehingga harmonisasi antara Sains dan Agama sudah menjadi suatu keharusan. Berangkat dari latar belakang ini peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul "*Harmonisasi Sains dan Agama: Analisis Pemikiran Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam Kontemporer*".

⁸ Arfan Nusi, Dikotomi Pendidikan Islam dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah, *Jurnal Irfani* Vol. 16 No. 2, 2020.

⁹ Humairoh & Ahmad Mustafidin, Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Dalam Pendidikan Islam Kontemporer, *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol. 3 No. 2, 2025.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data melalui studi pustaka yang meliputi buku, jurnal, dan artikel yang relevan terkait pemikiran Amin Abdullah serta konsep pendidikan Islam kontemporer. Analisis yang digunakan dalam riset ini yaitu analisis isi (*content analysis*) yaitu metode pengkajian mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa ataupun sumber-sumber literatur lainnya untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara Sains dan Agama dalam konteks Pendidikan Islam kontemporer. Setelah proses analisis, hasil penelitian dievaluasi untuk menemukan kesimpulan yang menggambarkan harmonisasi antara sains dan agama menurut pemikiran tersebut, sekaligus memberikan rekomendasi bagi pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Pemikiran Amin Abdullah

Prof. Dr. Amin Abdullah dilahirkan di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah pada tanggal 28 Juli 1953. Ia menyelesaikan pendidikan Kulliyat al-Muallimin Islamiyah (KMI) di pesantren Gontor, Ponorogo pada tahun 1972 dan mendapatkan gelar sarjana muda (Bakalaureat) di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) pada tahun 1977 di pesantren yang sama. Ia meraih gelar sarjana di Fakultas Ushuluddin, dengan fokus pada Perbandingan Agama, di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1982. Dengan dukungan dari Departemen Agama dan pemerintah Republik Turki, mulai tahun 1985, ia menggeluti program Ph. D. dalam Filsafat Islam di Departemen Filsafat, Fakultas Seni dan Ilmu Pengetahuan, di Middle East Technical University (METU) di Ankara, Turki pada tahun 1990.¹⁰

Prof. Dr. M. Amin Abdullah pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada rentang waktu 2000 hingga 2005, serta sebagai Ketua Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah dari 1995 hingga 2000. Dalam posisi tersebut, ia berperan penting dalam mengembangkan pemikiran agama yang inovatif dan fleksibel melalui ide-ide seperti integrasi-interkoneksi serta pembedaan antara normativitas dan historisitas. Ia mendorong penggunaan pendekatan multidisiplin, serta mendidik kaum muda dengan prinsip kejujuran serta ketekunan sebagai persiapan untuk menghadapi tantangan di era disrupsi saat ini. Karir profesionalnya semakin berkembang ketika Amin Abdullah diangkat sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama dua masa jabatan. Masa jabatan pertama dimulai pada 2003 hingga 2005. Sementara masa jabatan kedua berlangsung dari 2005 hingga 2008. Di bawah kepemimpinan Amin Abdullah, terjadi peristiwa bersejarah yang signifikan ketika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga pada tahun 2004.¹¹

Bagi Amin Abdullah, terdapat dua strategi yang perlu diterapkan untuk menemukan solusi terhadap persoalan-persoalan keagamaan umat manusia. Kedua strategi ini saling berhubungan, di mana Amin Abdullah berpendapat bahwa jika salah satu dari keduanya hilang, maka yang lain pun tidak akan berfungsi dengan baik. Strategi pertama yang ia maksud adalah pendekatan normatif teologis, sedangkan strategi yang kedua adalah pendekatan historis empiris. Pendekatan pertama merupakan cara kita

¹⁰ Muhammad Mukhlisin, Prof.Dr.M. Amin Abdullah, diakses dari https://www.muhammadmukhlisin.com/2012/11/biografi-prof-dr-m-amin-abdullah.html?utm_source=chatgpt.com, pada tanggal 18/10/2025 pukul 16.08.

¹¹ Adam Malik, *Mendaras Pemikiran Amin Abdullah*, diakses dari <https://khittah.co/mendaras-pemikiran-amin-abdullah/>, pada tanggal 29/9/2025 pukul 08.47.

memahami isu-isu keagamaan manusia dari perspektif norma-norma wahyu yang terdapat dalam agama itu sendiri, sedangkan pendekatan kedua adalah cara melihatnya dari konteks sejarah kemanusiaan.¹²

Amin Abdullah menawarkan cara baru yang inovatif dalam menggabungkan ilmu pengetahuan dengan aspek etika, spiritual, dan kemanusiaan. Menurutnya, integrasi ilmu bukan sekadar memperluas pengetahuan, melainkan juga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran manusia. Melalui berbagai karyanya, Amin Abdullah menegaskan pentingnya integrasi ilmu sebagai solusi untuk mengatasi tantangan rumit yang dihadapi masyarakat modern, termasuk ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, serta pertikaian antarbudaya.¹³

Bagi Amin Abdullah studi Islam kontemporer memerlukan pendekatan yang bersifat multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin. Ketergantungan pada garis lurus ilmu pengetahuan dan metode yang terpaku pada satu disiplin ilmu saja akan menyebabkan pemahaman dan interpretasi agama menjadi terputus dari realitas serta kehilangan relevansinya dengan kondisi kehidupan di masyarakat. Adopsi budaya pemikiran baru yang dapat secara mandiri memfasilitasi dialog antara elemen subjektif (agama), objektif (ilmu pengetahuan), dan intersubjektif (filsafat) dalam keragaman ilmu pengetahuan menjadi suatu keharusan di tengah konteks masyarakat yang beragam agama dan budaya, terutama di era yang penuh tantangan dan problematika. Sehingga, perlu adanya upaya untuk membangun kembali metodologi studi keilmuan yang relevan dan solutif terhadap persoalan yang ada.¹⁴

Munculnya Dikotomi antara Sains dan Agama dalam Pendidikan Islam

Dikotomi antara Sains dan Agama masih kerap kali muncul, hal ini berakibat sulitnya melakukan pengembangan keilmuan dalam Studi Islam. Kedua hal ini seakan berbeda dan tidak bisa disatukan. Masyarakat masih banyak yang mempersepsikan ilmu Sains seakan tidak penting karena bukan bagian ilmu Agama, anggapan seperti inilah yang mengakibatkan munculnya sekat pemisah antara Sains dan Agama.

Di era modern ini pendidikan mengalami perkembangan yang begitu pesat didukung adanya arus modernitas dan globalisasi. Dunia Pendidikan Islam justru berada pada ancaman degradasi, dimana manusia lebih mengedepankan Pendidikan umum daripada Pendidikan Agama. Pendidikan umum dan Pendidikan Agama jarang mengalami keseimbangan sehingga muncul dikotomi, hal inilah yang sering terjadi dalam dunia Pendidikan Islam. Munculnya dikotomi ini bisa memberi dampak yang signifikan yaitu ilmu agama akan mengalami keterasingan dengan modernitas sehingga Sains dan Agama akan terus bertolak belakang.

Perlu kita ketahui, bahwasanya Pendidikan Islam adalah upaya serius untuk membina dan mengembangkan potensi manusia agar potensi sebagai hamba Allah dan Khalifah di muka bumi dapat tercapai sebaik mungkin. Maka, Pendidikan Islam harus melibatkan semua aspek agar terintegrasi dengan baik yang dimana kesemua aspek tersebut saling berkaitan dan harus saling bekerjasama satu sama lain

¹² M. RADENANTA F. A. *BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN MUHAMMAD AMIN ABDULLAH*, DIAKSES DARI [HTTPS://MAHASISWAINDONESIA.ID/BIOGRAFI-DAN-PEMIKIRAN-MUHAMMAD-AMIN-ABDULLAH/](https://MAHASISWAINDONESIA.ID/BIOGRAFI-DAN-PEMIKIRAN-MUHAMMAD-AMIN-ABDULLAH/), PADA TANGGAL 29/9/2025 PUKUL 08.42.

¹³ Muhammad Ichsanul Akmal, Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan, *FATHIR: Jurnal Studi Islam* Vol. 1 No.2, 2024, hlm. 121.

¹⁴ Marliat, Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin Perspektif M. Amin Abdullah Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 4 No. 2, 2022, hlm. 7279.

dalam upaya membentuk manusia dengan pribadi Muslim yang mengamalkan nilai-nilai Islam sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁵

Dalam perjalanan sejarahnya, terdapat dikotomi atau pemisahan antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu non-keislaman yang mengakibatkan penurunan pengembangan ilmu di tengah umat Islam. Perpecahan ini berpengaruh besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan di negara-negara Muslim sehingga muncullah juga pendikotomian dalam institusi pendidikan. Misalnya, lembaga pendidikan agama yang hanya fokus pada materi pelajaran agama dan tidak mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum. Bahkan, ada pendapat yang menyatakan bahwa mempelajari ilmu pengetahuan umum yang berasal dari Barat bisa mengarah pada kekafiran dan dianggap terlarang. Akibatnya, dunia Islam saat ini tidak dapat bersaing dengan dunia luar yang lebih maju dalam teknologi dan sains.¹⁶

Awal mula kemunculan dikotomi antara sains dan agama dalam dunia pendidikan Islam bermula sejak abad pertengahan, khususnya sejak era hancurnya kejayaan peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Pada masa tersebut terjadi kerusakan dan kemunduran dalam perkembangan ilmu pengetahuan sehingga berdampak pada menurunnya budaya fikir ilmiah dan rasional di kalangan umat Islam. Hal ini menyebabkan pemisahan yang tajam antara pendidikan agama (ilmu-ilmu akhirat) dan pendidikan umum (ilmu-ilmu duniawi). Dikotomi pendidikan ini diperparah saat masa penjajahan Barat, yang membawa ilmu pengetahuan modern dan sistem pendidikan sekuler. Sebagian ulama dan kalangan masyarakat Islam menolak dan memisahkan ilmu agama dari ilmu duniawi, sehingga terjadi dualisme pendidikan yang menempatkan keduanya sebagai ranah yang berbeda dan terpisah. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami fragmentasi antara pengetahuan keagamaan dan ilmu sains, yang sejatinya dalam konsep Islam adalah satu kesatuan ilmu pengetahuan yang integral.¹⁷ Untuk mengatasi dikotomi ini muncul upaya, yaitu mensinergikan ilmu agama dan ilmu umum agar terintegrasi dalam sistem pendidikan Islam agar tidak terjadi pemisahan yang merugikan umat dan peradaban Islam secara keseluruhan. Tujuan utamanya adalah menghasilkan individu yang memiliki pemahaman utuh antara iman, ilmu, dan amal dalam menjalani kehidupan

Dalam hal ini peneliti memahami, adanya pendikotomian Sains dan Agama menjadikan Pendidikan Islam kurang produktif yang kemudian menghasilkan cendekiawan yang minim nilai-nilai spiritual. Adanya dikotomi Sains dan Agama dalam Pendidikan juga dapat berakibat munculnya ahli agama yang kurang responsif terhadap persoalan sosial dan kurang melek terhadap perkembangan zaman. Agama seakan terkurung dalam konteks sosial dan tidak memberikan kontribusi dalam persoalan sosial yang muncul. Adanya dikotomi Sains dan Agama juga memunculkan persepsi bahwa, Pendidikan agama hanya membahas persoalan akherat saja sedangkan Pendidikan Umum hanya berkutat pada masalah duniawi saja. Pendikotomian seperti tidak semestinya terjadi, karena Islam memiliki ajaran yang universal tidak semata-mata membahas urusan akherat saja tapi juga urusan duniawi.

Dalam konteks Indonesia dengan Umat Islam sebagai mayoritas, terdapat indikasi sederhana tentang kuatnya pendikotomian Ilmu yaitu dengan didapatnya lembaga pendidikan agama dan lembaga pendidikan umum, yang masing-masing berada dibawah naungan Kementerian Agama dan Kementerian

¹⁵ Muhammad Yusuf, dkk. Dikotomi Pendidikan Islam: Penyebab dan Solusinya. *Bacaka': Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.1 No.1, 2021, hlm. 14.

¹⁶ Atika Yulanda, Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkoneksi M. Amin Abdullah dan Implikasinya dalam Keilmuan Islam, *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 18 No.1, 2019, hlm. 81.

¹⁷ Muhammad Yusuf, dkk, Dikotomi Pendidikan Islam: Penyebab dan Solusinya, *Bacaka' Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1 No.1, 2021, hlm. 15-16.

Pendidikan. Di ranah praktis, ilmu umum berada di posisi yang lebih tinggi. Dengan kata lain, lembaga umum lebih diminati ketimbang lembaga agama, dengan alasan ilmu agama tidak bisa menyelesaikan problematika di tengah masyarakat, terutama untuk menyelesaikan masalah kesejahteraan sosial. Implikasinya, anggaran pengembangan keilmuan lembaga agama berada jauh dibawah anggaran pengembangan keilmuan yang disediakan pemerintah untuk Lembaga umum, apalagi lembaga agama swasta seperti pesantren.¹⁸

Pada poin ini dapat peneliti bahwasanya cara pandang yang dikotomis antara Sains dan Agama akan membuat dunia Islam kehilangan arah pijakan dalam mengarungi dinamika zaman yang semakin kompleks. Padahal apabila kita ketahui, kemajuan dari temuan-temuan sains memiliki kontribusi besar dalam kehidupan agama. Di sisi lain, agama akan kehilangan daya tarik dan kurang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman jika tidak dibarengi dengan sains.

Paradigma Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah sebagai respon

Adanya paradigma Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah merupakan suatu respon terhadap persoalan yang muncul di era modern saat ini. Gagasan ini menjadi suatu jawaban dari adanya pendikotomian antara Sains/Ilmu Umum dengan Ilmu Agama. Integrasi-Interkoneksi dipahami sebagai keterpaduan, keterkaitan antar beragam disiplin ilmu baik ilmu Sains, Sosial dan Ilmu Agama. Perpaduan ini bukanlah peleburan ilmu menjadi suatu disiplin ilmu baru, melainkan lebih pada karakter dan corak keilmuan tersebut sehingga masih terdapat karakter asli dari ilmu tersebut.

Amin Abdullah memahami bahwasanya Integrasi-Interkoneksi tidak sama dengan Islamisasi Sains. Pendekatan ini berupaya saling menghargai dalam keilmuan umum dan agama, karena dari masing-masing ilmu yang ada memiliki corak dan keterbatasan tersendiri dalam memacahkan suatu persoalan. Maka dari itu diperlukan adanya kesinambungan dan kerjasama dimana tiap keilmuan memiliki pendekatan dan metode masing-masing. Munculnya Integrasi-Interkoneksi merupakan terobosan yang baik karena menyatukan lebih dari satu disiplin ilmu.¹⁹ Perbedaan yang pokok antara Islamisasi Ilmu dengan Integrasi yaitu Islamisasi Ilmu lebih memilah dan memilih ilmu yang dianggap Islami dengan yang bukan Islami. Sedangkan Integrasi lebih pada upaya mensinergikan ilmu umum dan agama tanpa perlu menghilangkan corak keunikan dari masing-masingnya.²⁰

Amin Abdullah merupakan salahsatu intelektual Islam yang aktif menentang dikotomi dalam Pendidikan Islam. Integrasi dan Interkoneksi dalam Pendidikan Islam sebagai bentuk upaya menghilangkan dikotomi antara Ilmu Umum/Sains dengan Ilmu Agama. Salahsatu fenomena adanya pendikotomian ini yaitu, dahulu pesantren banyak yang hanya berfokus pada pengajaran agama saja. Namun, sekarang banyak pesantren yang mulai menggabungkan kurikulum Pendidikan umum berbasis Sains dengan kurikulum kepesantrenan/Agama. Hal ini menjadi langkah yang tepat agar Lembaga Pendidikan Islam (pesantren) dapat bersaing di dunia modern. Sehingga dapat mencetak lulusan yang mempunyai keseimbangan pada aspek kognitif, emosional serta spiritual.²¹

¹⁸ M. Amin Abdullah, *Menyelami Al-Aql Al-Rusydiyah dalam Pemikiran Islam*, Kata Pengantar dalam buku *Mendamaikan Agama dan Filsafat* karya Ibnu Rusyd (Sleman: Kalimedia, 2015), hlm. x-xi.

¹⁹ Nisa A-Zahro Jauzaa' & Rustam Ibrahim, Integrasi Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah (Pendekatan Integratif-Interkoneksi), *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* Vol. 8 No.1, 2025, hlm. 303.

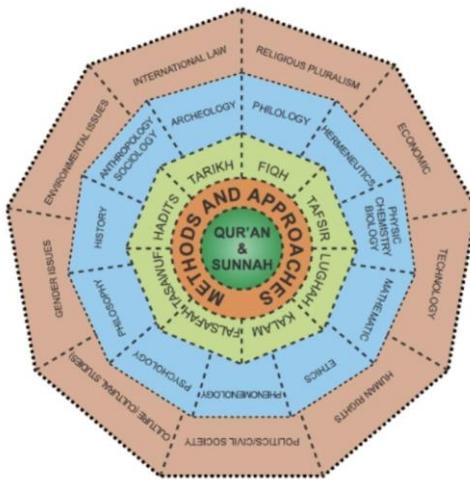
²⁰ Amin Abdullah, *Islamic Studies: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Sebuah Antologi*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), hlm. 50

²¹ Dhilla Nur Fajri Aprillia & Istikomah, Konsep Pemikiran Amin Abdullah dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Integratif-Interkoneksi, *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* Vol. 9 No.1, 2025, hlm. 348.

Menurut Amin Abdullah masyarakat Indonesia kurang menekuni ilmu pengetahuan umum dan Ilmu Agama hanya berkembang dalam kerangka normatif dan kurang adaptif terhadap perkembangan zaman. Maka, ilmu pengetahuan umum/sains jangan dibiarkan menjadi ilmu yang sekuler sehingga perlu untuk digabungkan dengan Ilmu Agama. Penggabungan ini sebagai upaya agar Agama tidak terkurung dalam kerangka normatif dan lebih bisa responsif terhadap problematika sosial.²²

Apabila kita merujuk pada sejarah kejayaan dunia Islam hal ini tidak bisa lepas dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Pada abad pertengahan banyak muncul Ilmuwan Islam kaliber yang dikenal dunia seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Khawarizmi. Mereka tidak hanya menekuni satu bidang saja (ilmu agama) melainkan gencar juga dalam menekuni Sains. Para Ilmuwan Muslim tersebut tidak pernah mendikotomikan antara Sains dan Agama. Mereka meyakini bahwa Sains dan Agama harus dipegang secara totalitas dimana keduanya merupakan bentuk integralitas Islam yang tidak bisa dipisahkan antara satu aspek dengan aspek yang lain.²³

Konsep integrasi dan interkoneksi ini merupakan salah satu alternatif dalam menciptakan dialog antara pendekatan normatif dan historis dalam studi keislaman. Tentunya, hal ini bermanfaat untuk memperluas variasi pemikiran secara menyeluruh. Selanjutnya, ide ini menekankan bahwa kajian *qauliyah* atau *Hadharat Al-Nash*, *Hadharat Al-'Ilm*, dan *Hadharat Al-Falsafah* memiliki keterkaitan yang saling terhubung. Paradigma ini juga berupaya memberikan tawaran dan peluang bagi seluruh bidang ilmu untuk dapat berkolaborasi dan dihubungkan demi menciptakan sudut pandang baru yang dapat mengisi kekurangan di antara disiplin ilmu yang ada.²⁴ Lebih jauh lagi, ide ini lahir dari penggabungan tiga pendekatan filsafat, yaitu *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Ketiga cara ini juga mencerminkan berbagai pendekatan seperti normatif, historis, dan intuitif sebagai penghubung yang memungkinkan kedua metode tersebut berjalan beriringan.



Gambar 1. Skema jaring laba-laba keilmuan

²² Dhilla Nur Fajri Aprillia & Istikomah, Konsep Pemikiran Amin Abdullah dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Integratif-Interkoneksi...,hlm.350.

²³ Andi Eliyah Humairah, dkk. Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam...,hlm. 16.

²⁴ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 402-403.

Amin Abdullah turut membuat suatu konsep integrasi ilmu yang di skemakan dengan jaring laba-laba.²⁵ Salah satu sumbangan signifikan Amin Abdullah adalah pengembangan kerangka epistemologi ilmu Islam yang berfokus pada integrasi. Ia memperkenalkan suatu skema yang dikenal dengan istilah *spider web* atau “jaring laba-laba” di mana berbagai bidang ilmu terhubung satu sama lain layaknya sebuah jaringan yang kompleks. Dalam kerangka ini, ilmu agama tidak lagi bersifat terpisah tetapi menyatu dengan filsafat, sosiologi, antropologi, serta ilmu umum lainnya. Pendekatan ini dianggap inovatif karena mendorong diskusi yang mendalam antara warisan intelektual Islam dan realitas ilmu pengetahuan masa kini.²⁶

Dari skema jaring laba-laba tersebut peneliti memahami dalam kaitanya dengan pendidikan Islam, adalah sebuah konsep epistemologi integratif-interkoneksi yang menggambarkan bagaimana berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam seperti *'Ulūm al-Dīn* (ilmu agama), *al-Fikr al-Islāmī* (pemikiran Islam), dan *Dirāsah al-Islāmiyyah* (studi Islam) saling terhubung dan berinteraksi layaknya jaring laba-laba. Skema ini menekankan keterkaitan dan integrasi antara disiplin ilmu agama dan ilmu sosial kontemporer secara holistik. Tujuannya adalah menyatukan berbagai ilmu agar tidak terfragmentasi dan tetap relevan dalam menghadapi persoalan modern secara komprehensif. Apabila kita amati, Kontribusi skema ini terhadap sistem pendidikan madrasah, pesantren, dan pendidikan umum sangat signifikan:

Pertama, di madrasah dan pesantren, skema ini dapat mengatasi pemisahan tajam antara ilmu agama dan ilmu umum dengan mengintegrasikan keduanya secara sistematis dalam kurikulum, sehingga santri dan siswa tidak hanya menguasai ilmu keagamaan tetapi juga memahami konteks sosial dan ilmu pengetahuan modern.

Kedua, di pendidikan umum, implementasi skema spider web mendorong integrasi nilai-nilai Islam dalam pengajaran ilmu pengetahuan sehingga pendidikan tidak hanya soal transfer ilmu rasional tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas.

Ketiga, secara keseluruhan, skema ini memperkuat pendidikan Islam menjadi sistem pendidikan yang holistik, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan mampu menghasilkan lulusan yang berilmu serta berakhhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Pada poin ini peneliti memahami bahwa, Paradigma Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah adalah sebuah gagasan epistemologis yang dikembangkan sebagai respon terhadap adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains terutama dalam pendidikan Islam. Paradigma ini berusaha menyatukan dan mengkoneksikan berbagai bidang keilmuan, khususnya ilmu agama dengan ilmu umum (ilmu sains, sosial, dan humaniora), yang selama ini sering dipisah-pisah dan dianggap bertentangan satu sama lain.

²⁵ Menurut Amin Abdullah, gambar jaring laba-laba keilmuan mengilustrasikan hubungan yang bercorak teoantroposentrism-integralistik. Selain itu merupakan gambaran dari landasan etika-moral keagamaan yang objektif dan kokoh, karena keberadaan Al-Qur'an dan Sunnah dimaknai secara baru yang berpijak pada pandangan hidup keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Kesemuanya ditujukan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras maupun golongan, yang menarik dari teori bangunan pemikiran *spider web* Amin Abdullah adalah penempatan Al-Qur'an ditengah kompleksitas perkembangan keilmuan. Ini suatu penegasan yang penting bagi setiap Muslim bahwa Al-Qur'an diyakini sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Lihat, Hendri Juhana, dkk. Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo, *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol. 5 No.1, 2022, hlm. 196.

²⁶ Tim Redaksi, Prof. Amin Abdullah dan Gagasanya Tentang Integrasi dan Interkoneksi Keilmuan, diakses dari <https://officialpbhmi.org/gagasan-keislaman-kemodernan-dan-keindonesiaan-cak-nur/> pada tanggal 29/9/2025 pukul 19.53.

Amin Abdullah mengemukakan bahwa dalam memahami fenomena kehidupan yang kompleks, berbagai disiplin ilmu tidak dapat berdiri sendiri tetapi saling terkait dan membutuhkan satu sama lain. Paradigma ini menolak pemisahan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu sains yang selama ini menimbulkan konflik dan kesalahpahaman, misalnya anggapan bahwa ilmu sains Barat bisa membawa pada kekafiran. Integrasi-Interkoneksi berusaha membangun jembatan dan dialog yang konstruktif agar antara ilmu agama dan ilmu umum terjadi saling melengkapi dan menghargai, bukan saling menolak.

Perlunya mengharmoniskan Sains dan Agama dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Tradisi pemikiran keilmuan yang dikotomis memiliki akar historis yang panjang di tengah umat Islam, itulah mengapa perlu sekali mengharmoniskan Sains dan Agama. Dalam sejarah Pendidikan Islam klasik, di satu sisi telah terpola pengembangan keilmuan yang bercorak *teoantroposentrik-integralistik* yang dipelopori cendeikiawan rasional/filsuf seperti Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Ibnu Rusyd, namun di sisi lain turut dihadapkan dengan pola pengembangan keilmuan agama yang spesifik-parsialistik yang banyak dikembangkan oleh ulama Hadits, ulama Fiqih, dan ulama Tasawuf. Sekat pemisah secara diametral antar keduanya berakibat pada rendahnya mutu pendidikan dan kemunduran dunia Islam hingga fase setelahnya.²⁷

Pendidikan Islam kontemporer berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman fundamental dengan perkembangan zaman modern, fokus pada pengembangan individu yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan sosial. Konsep ini bertujuan untuk menjawab tantangan zaman dengan menerapkan ilmu pengetahuan modern dan teknologi informasi, serta membentuk manusia yang utuh (holistik) dan menjadi khalifah Allah yang bertanggung jawab.²⁸ Dalam konsep ini sudah jelas bahwasanya Pendidikan Islam kontemporer menuntut adanya harmonisasi antara Sains dan Agama, karena keduanya menjadi tiang penyangga agar tetap ada keseimbangan.

M. Amin Abdullah menyadari bahwa penting untuk adanya penggabungan dan dialog keilmuan dalam pendidikan Islam kontemporer. Pandangannya mengenai pengintegrasian dan interkoneksi berlandaskan pada satu tujuan, yaitu untuk menciptakan ilmu yang berkualitas yang mendukung peradaban Islam. Yang dimaksud dengan ilmu yang berkualitas adalah pengetahuan yang tidak hanya membahas tauhid, namun juga menjelaskan tentang aspek-aspek modern.²⁹

Amin Abdullah dalam konteks pendidikan Islam telah memperkenalkan inovasi melalui pendekatan integrasi-interkoneksi di lembaga pendidikan, khususnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta, yang berpotensi menjadi pendorong utama bagi perkembangan ilmu di sektor pendidikan. Pemfokusan yang mendalam terhadap ilmu agama dan ilmu umum menjadi suatu keharusan yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan. Dengan penerapan konsep dan beberapa prinsip yang ada, hal ini telah memperlihatkan bagaimana integrasi-interkoneksi dapat diimplementasikan di sebuah Universitas Islam. Diharapkan, idealisme dari konsep yang ada dapat diimplementasikan secara efektif dengan dukungan dari semua komponen yang terlibat di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.³⁰

²⁷ M. Amin Abdullah, *Menyelami Al-Aql Al-Rusydiyah dalam Pemikiran Islam...*, hlm. x.

²⁸ Abdul Nasir, Pendidikan Islam Kontemporer, *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* Vol. 4 No.1, 2025, hlm. 191.

²⁹ Abdullah Diu, Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi, *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)* Vol. 3 No. 1, 2018, hlm. 12.

³⁰ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 107.

Pemikiran Abdullah juga menunjukkan bahwa, transformasi institusi pendidikan Islam seperti dari IAIN menjadi UIN, merupakan langkah yang positif dalam memperluas cakupan studi keislaman. Integrasi keilmuan yang dia usulkan tidak hanya mencakup bidang-bidang tradisional seperti fikih, tafsir, dan hadis, tetapi juga memperluas jangkauan keilmuan ke bidang-bidang lain seperti sains, humaniora, dan teknologi. Ini mencerminkan visinya akan suatu pendekatan yang inklusif dan holistik terhadap pengetahuan, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman keislaman di era kontemporer. Dengan demikian, pemikiran Amin Abdullah memperlihatkan bahwa integrasi keilmuan bukanlah sekadar konsep teoretis, tetapi merupakan suatu kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi tantangan zaman. Upaya untuk menyatukan berbagai disiplin ilmu dalam sebuah wadah integratif tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman kita tentang kompleksitas realitas, tetapi juga dapat membantu dalam mengembangkan solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.³¹

Pemikiran Amin Abdullah dalam konteks pesantren berpusat pada integrasi dan interkoneksi keilmuan dengan latar belakang tradisi pesantrennya. Ia mengusulkan paradigma "jaring laba-laba teoantroposentrik-integralistik" yang menggabungkan ilmu agama dan umum, berangkat dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan normatif, tetapi menghargai dan mengintegrasikan disiplin ilmu modern. Tujuannya adalah mengatasi pemahaman Islam yang kaku dan tekstual serta menjawab kompleksitas masalah global.³²

Dalam konteks lembaga pendidikan pesantren dan perguruan tinggi Islam, gagasan Amin Abdullah memiliki implikasi signifikan. Pesantren, yang secara tradisional berfokus pada pengajaran agama, perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang juga menyertakan penguasaan ilmu pengetahuan modern dan pengembangan pengetahuan sains, tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama. Sedangkan perguruan tinggi Islam, seperti UIN, didorong untuk merekonstruksi kurikulum mereka dengan memasukkan integrasi nilai-nilai agama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara ilmiah dan inovatif. Contohnya, pengembangan model pendidikan sains yang mengacu pada paradigma jaring laba-laba ilmiah (*scientific spider web*) di UIN Sunan Kalijaga, yang memadukan ilmu agama dan sains secara dialogis dan konfirmatif.

Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam di pesantren dan perguruan tinggi tidak hanya mencetak generasi yang religius, tetapi juga cerdas secara intelektual dan mampu menghadapi tantangan global kontemporer dengan wawasan yang holistik dan visioner. Ini membuka peluang bagi terwujudnya pendidikan Islam yang inklusif dan progresif, di mana ilmu agama berfungsi sebagai landasan etis dan spiritual sekaligus sebagai inspirasi untuk kemajuan keilmuan dan teknologi.

Pada poin ini peneliti membuat suatu pemahaman, Pendidikan Islam kontemporer perlu mengharmoniskan Sains dan Agama untuk membentuk individu dengan pemahaman komprehensif tentang urusan duniawi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijaksana dan beretika. Harmonisasi ini mengintegrasikan ilmu ilmiah dan nilai moral spiritual dari agama Islam agar menghasilkan lulusan yang dapat menerapkan prinsip ilmiah sekaligus ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga berfungsi menghilangkan dikotomi antara Sains dan Agama. Integrasi ini relevan

³¹ Muhammad Ichsanul Akmal, Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan, *FATHIR: Jurnal Studi Islam* Vol. 1 No.2, 2024, hlm. 133-134.

³² Khoirul Niam & Rustam Ibrahim, Rekonstruksi Pemikiran Islam Kontemporer: Pendekatan Integratif-Interkoneksi, *JIPP: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 7 No. 1, 2025, hlm. 167.

untuk menghadapi tantangan zaman modern dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, di mana ilmu tanpa nilai agama bisa menimbulkan teknologi destruktif, dan Agama tanpa pemahaman Sains bisa menjauh dari realitas sosial. Pendidikan yang mengharmoniskan Sains dan Agama membantu membentuk insan kamil yang sempurna secara spiritual dan intelektual, serta memperkuat karakter moral dalam proses pembelajaran. Dari pembacaan peneliti terhadap pemikiran Amin Abdullah tersebut, peneliti menegaskan Pendidikan Islam kontemporer perlu mengharmoniskan sains dan agama agar tercipta insan yang berilmu tinggi sekaligus bertakwa, mampu berkontribusi dalam kemajuan zaman tanpa kehilangan jati diri spiritualnya. Pada poin ini peneliti memahami, dimana gagasan Amin Abdullah sudah banyak diaplikasikan di berbagai Lembaga Pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini peneliti menarik kesimpulan, adanya dikotomi Sains dan Agama dalam pendidikan Islam merujuk pada pemisahan atau dualisme sistem pendidikan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum/sains. Amin Abdullah merupakan salahsatu intelektual Islam yang aktif menentang dikotomi dalam Pendidikan Islam. Integrasi dan Interkoneksi dalam Pendidikan Islam sebagai bentuk upaya menghilangkan dikotomi antara Ilmu Umum/Sains dengan Ilmu Agama. Pendidikan Islam kontemporer berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman fundamental dengan perkembangan zaman modern, fokus pada pengembangan individu yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan sosial. Pendidikan yang mengharmoniskan Sains dan Agama membantu membentuk individu yang cerdas secara intelektual dan memiliki karakter, moralitas yang baik.

Penelitian ini merekomendasikan agar gagasan harmonisasi Sains dan Agama dalam pemikiran Amin Abdullah dijadikan sebagai landasan konseptual bagi pengembangan model pendidikan Islam yang berorientasi pada integrasi keilmuan. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga rasional dan terbuka terhadap kemajuan sains dan teknologi. Berdasarkan hasil analisis, disarankan agar para pendidik dan pengambil kebijakan di lembaga pendidikan Islam mengintegrasikan prinsip-prinsip harmonisasi sains dan agama sebagaimana dikemukakan oleh Amin Abdullah ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Pendekatan ini dapat membantu menciptakan paradigma pendidikan Islam yang lebih inklusif, kritis, dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Diu, Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi, *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)* Vol. 3 No. 1, 2018.
- Adam Malik, *Mendaras Pemikiran Amin Abdullah*, diakses dari <https://khittah.co/mendaras-pemikiran-amin-abdullah/>, pada tanggal 29/9/2025 pukul 08.47.
- Andi Eliyah Humairah, dkk. Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* Vol. 3 No.3, 2024.
- Arfan Nusi, Dikotomi Pendidikan Islam dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah, *Jurnal Irfani* Vol. 16 No. 2, 2020.
- Atika Yulanda, Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkoneksi M. Amin Abdullah dan Implikasinya dalam Keilmuan Islam, *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 18 No.1, 2019.
- Dhilla Nur Fajri Aprillia & Istikomah, Konsep Pemikiran Amin Abdullah dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Integratif-Interkoneksi, *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* Vol. 9 No.1, 2025.

- Khoirul Niam & Rustam Ibrahim, Rekonstruksi Pemikiran Islam Kontemporer : Pendekatan Integratif-Interkonektif, *JIPP: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 7 No. 1, 2025.
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- _____, *Islamic Studies: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Sebuah Antologi*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2007).
- _____, *Menyelami Al-Aql Al-Rusydiyah dalam Pemikiran Islam*, Kata Pengantar dalam buku *Mendamaikan Agama dan Filsafat* karya Ibnu Rusyd (Sleman: Kalimedia, 2015).
- _____, Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di tengah Pandemi Covid-19, *Jurnal Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial* Vol. 15 No.1, 2020.
- _____, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 402-403.
- M. Radenanta F. A. *Biografi dan Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*, diakses dari <https://mahasiswaindonesia.id/biografi-dan-pemikiran-muhammad-amin-abdullah/>, pada tanggal 29/9/2025 pukul 08.42.
- Marliat, Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin Perspektif M. Amin Abdullah Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 4 No. 2, 2022.
- Hendri Juhana, dkk. Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo, *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Vol. 5 No.1, 2022.
- Humairoh & Ahmad Mustafidin, Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Dalam Pendidikan Islam Kontemporer, *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol. 3 No. 2, 2025.
- Muhammad Ichsanul Akmal, Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan, *FATHIR: Jurnal Studi Islam* Vol. 1 No.2, 2024.
- Muhammad Mukhlisin, Prof.Dr.M. Amin Abdullah, diakses dari https://www.muhammadmukhlisin.com/2012/11/biografi-prof-dr-m-amin-abdullah.html?utm_source=chatgpt.com, pada tanggal 18/10/2025 pukul 16.08.
- Muhammad Yusuf, dkk. Dikotomi Pendidikan Islam: Penyebab dan Solusinya. *Bacaka': Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.1 No.1, 2021.
- Nailis Sa'adah Alwi & Amirlil, M, Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif M. Amin Abdullah, *GHIROH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol. 3 No.1, 2024.
- Nisa A-Zahro Jauzaa' & Rustam Ibrahim, Integrasi Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* Vol. 8 No.1, 2025.
- Tabrani Tajuddin & Neny Muthiatul Awwaliyyah, Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi IlmuDalam Pandangan Amin Abdullah, *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* Vol.1 No.2, 2021.
- Tim Redaksi, Ibnu Rusyd, Dari Filsuf Islam Sampai Kebangkitan Renaisans, diakses dari <https://klikdinamika.com/ibnu-rusyd-dari-filsuf-islam-sampai-kebangkitan-renaisans.html>, pada tanggal 18/10/2025 pukul 18.45.
- Tim Redaksi, Prof. Amin Abdullah dan Gagasananya Tentang Integrasi dan Interkoneksi Keilmuan, diakses dari <https://officialpbhmi.org/gagasan-keislaman-kemodernan-dan-keindonesiaan-cak-nur/> pada tanggal 29/9/2025 pukul 19.53.
- Veni Sofia & Syaiful Dinata, Integrasi Agama dan Sains: Dari Tokoh Pembaharuan M. Amin Abdullah, *Khazanah : Journal of Islamic Studies* Vol. 4 No. 1, 2025.